

**MENDALAMI REALITAS PEKERJA SENI PEREMPUAN
DALAM PENGABDIAN TERHADAP SENI GANDRUNG
DENGAN MODE EKSPOSITORI MELALUI FILM DOKUMENTER
"MERAS GANDRUNG"**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata I



Disusun oleh:

Nadira Andalibtha

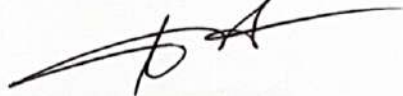
2111237032

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2025**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni berjudul : **Mendalami Realitas Pekerja Seni Perempuan dalam Pengabdian Terhadap Seni Gandrung dengan Mode Ekspositori melalui Film Dokumenter “Meras Gandrung”** diajukan oleh **Nadira Andalibtha**, NIM 2111237032, Program Studi S1 Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam (FSMR), Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi : 91261**) telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal **29 DEC 2025** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua Penguji



Agnes Widyasmoro, M.Sn., M.A.
NIDN 0006057806

Pembimbing II/Anggota Penguji



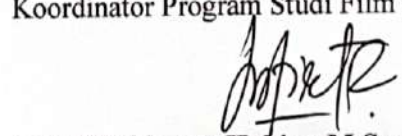
Nanang Rakhmad Hidayat, S.Sn., M.Sn.
NIDN 0010056608

Cognate/Penguji Ahli



Agustinus Dwi Nugroho, S.I.Kom., M.Sn.
NIDN 0027089005

Koordinator Program Studi Film dan Televisi



Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIP 19790514 200312 1 001

Ketua Jurusan Televisi



Dr. Samuel Gandang Gunanto, S.Kom., M.T.
NIP 19801016 200501 1 001



**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nadira Andalibtha

NIM : 2111237032

Judul Skripsi : Mendalami Realitas Pekerja Seni Perempuan
dalam Pengabdian Terhadap Seni Gandrung dengan Mode
Ekspositori melalui Film Dokumenter “Meras Gandrung”

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 09 Desember 2025
Yang Menyatakan,



Nadira Andalibtha
NIM 2111237032

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nadira Andalibtha

NIM : 2111237032

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul **Mendalami Realitas Pekerja Seni Perempuan dalam Pengabdian Terhadap Seni Gandrung dengan Mode Ekspositori melalui Film Dokumenter “Meras Gandrung”** untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 09 Desember 2025

yatakan,



Nadira Andalibtha
NIM 2111237032

SURAT PERSEMBAHAN

Kepada yang terhormat,

terkasih,

dan tercinta,

Salam seribu salam ku-persembahkan.

Segala puja-puji syukur teramini, terimani,

semoga yang hamba, sira, dan sarwa simultankan kebanggaan semua manusia.

Untuk Ayah, bunda, ibu, adik, kembali kasihku untuk segala doa

serta perlindungan yang dilangitkan padaku.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kepada Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga tugas akhir berjudul Mendalami realitas Pekerja Seni Perempuan dalam Pengabdian Terhadap Seni Gandrung dengan Metode Ekspositori melalui Film Dokumenter “Meras Gandrung” dapat diselesaikan dengan baik. Karya ini disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi strata satu pada Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Selain memenuhi persyaratan akademik, proses penyusunan karya ini juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran dan pendewasaan dalam bidang keilmuan yang ditempuh.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan kontribusi sehingga karya ini dapat terselesaikan, di antaranya:

1. Dr. Edial Rusli S.E., M.Sn. selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam.
2. Dr. Samuel Gandang Gunanto, S.Kom., M.T., selaku Ketua Jurusan Televisi.
3. Latief Rakhman Hakim, M.Sn., selaku Koordinator Prodi Film dan Televisi.
4. RR. Ari Prasetyowati, S.H., LL.M., selaku Dosen Wali.
5. Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.Sn., selaku Dosen Pembimbing I, atas bimbingan, arahan, dan motivasi selama proses penyusunan.
6. Nanang Rakhmad Hidayat, S.Sn., M.Sn., selaku Dosen Pembimbing II, atas saran, masukan, dan pendampingan yang sangat berarti.
7. Para dosen dan staf akademik Fakultas Seni Media Rekam atas ilmu, pengalaman, dan bantuan yang diberikan selama masa studi.
8. Para narasumber serta pihak-pihak yang telah memberikan waktu, dukungan, dan informasi yang diperlukan dalam penyusunan karya ini.

9. Almh. Marra Henikewati yang menjadi sumber kekuatan, inspirasi, dan doa dalam perjalanan akademik ini.
10. Keluarga tercinta atas kasih sayang, dukungan moral, dan doa yang tidak pernah berhenti mengiringi setiap langkah hingga tahap akhir ini.

Segala kekurangan dalam karya ini adalah bagian dari perjalanan yang sedang tumbuh. Setiap tahap yang dilewati sekecil apa pun memiliki arti dan patut dihargai. Proses inilah yang perlahan membentuk arah, membuka ruang belajar, dan meneguhkan langkah. Semoga apa yang hadir dalam tulisan ini dapat menjadi benih kebaikan, yang suatu hari nanti tumbuh menjadi sesuatu yang lebih matang dan bermakna dalam perjalanan ke depan.

Salam hangat,



Nadira Andalibtha



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	ii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	iii
SURAT PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Penciptaan	4
C. Tujuan dan Manfaat	5
BAB II LANDASAN PENCIPTAAN.....	6
A. Landasan Teori.....	6
B. Tinjauan Karya.....	13
BAB III METODE PENCIPTAAN.....	19
A. Objek Penciptaan	19
B. Metode Penciptaan	27
1. Konsep Karya.....	31
2. Desain Produksi	42
C. Proses Perwujudan Karya	51
1. Pra produksi	52
2. Produksi	62
3. Pasca produksi.....	66
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	74
A. Ulasan Karya.....	74
B. Pembahasan Reflektif.....	137
BAB V PENUTUP.....	141

A. Simpulan	141
B. Saran.....	142
KEPUSTAKAAN	143
DAFTAR RUJUKAN ONLINE	144
LAMPIRAN.....	145



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Poster Film Dokumenter “Sama Bagai” (2024).....	14
Gambar 2. 2 Poster Film Dokumenter “Ladies First” (2017)	15
Gambar 2. 3 Poster Film "Gandrung Temu" (2023)”	17
Gambar 3. 1 puisi berjudul “Balada Sang Penari Gandrung”	28
Gambar 3. 2 Referensi Dokumentasi	48
Gambar 4. 1 Taman Gandrung Terakota.....	87
Gambar 4. 2 Sendratari Meras Gandrung Amphiteater	88
Gambar 4. 3 Arsip Gandrung Lanang	89
Gambar 4. 4 Ruang pameran Gandrung di Museum Blambangan	89
Gambar 4. 5 Wawancara Kepala Dinas Kebudayaan & Pariwisata Banyuwangi	90
Gambar 4. 6 Reni melatih anak desanya.....	93
Gambar 4. 7 Reni mengatur warga desa saat gladi bersih	93
Gambar 4. 8 Reni menyinden di panggung Galeri Indonesia Kaya.....	95
Gambar 4. 9 Gandrung Terop	96
Gambar 4. 10 Gandrung Terop	97
Gambar 4. 11 Wawancara Mudaiyah.....	99
Gambar 4. 12 Wawancara Wiwin Indarti	102
Gambar 4. 13 Mudaiyah memasang omprog	105
Gambar 4. 14 Mudaiyah nyinden Gandrung.....	105
Gambar 4. 15 Gandrung Terop	107
Gambar 4. 16 Gandrung Terop	107
Gambar 4. 17 Gandrung Terop	110
Gambar 4. 18 Mudaiyah menata kostumnya	111
Gambar 4. 19 Mak Temu bersantai di ruang tamu.....	112
Gambar 4. 20 Patung Gandrung Terakota ‘Tenggelam”	112
Gambar 4. 21 Gandrung Sewu	114
Gambar 4. 22 Reni merias diri	114
Gambar 4. 23 Sendratari Meras Gandrung	115
Gambar 4. 24 Sendratari Meras Gandrung	116

Gambar 4. 25 Sendratari Meras Gandrung	120
Gambar 4. 26 Pak Taufik menghadiri Sendratari Meras Gandrung.....	121
Gambar 4. 27 Sendratari Meras Gandrung	122
Gambar 4. 28 Sendratari Meras Gandrung Reni dan Mak Temu	125
Gambar 4. 29 Rumah Mak Temu.....	126
Gambar 4. 30 Rumah Mak Temu.....	127
Gambar 4. 31 Wawancara Mak Temu	128
Gambar 4. 32 Ritual Reni sebelum pertunjukan	131
Gambar 4. 33 Potret Reni.....	134
Gambar 4. 34 Patung Taman Gandrung Terakota	136



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Pergeseran Fungsi Gandrung Dan Objektifikasi Tubuh Perempuan	29
Tabel 2 Jadwal Produksi	49
Tabel 3 Budgeting Produksi.....	50
Tabel 4 Tahapan Produksi.....	51
Tabel 5 Aktivitas Produksi.....	65
Tabel 6 Identifikasi Ruang Pertunjukan Gandrung Terop vs Festival.....	76



DAFTAR LAMPIRAN

KTM.....	
KRS.....	
Transkrip Nilai.....	
Form Adminitrasi I-VII.....	
Transkrip Wawancara	
Foto di Balik Layar Produksi	
Desain Poster.....	
Daftar Narasumber	
Dokumentasi Sidang Skripsi.....	
<i>Screenshot</i> Publikasi Galeri Pandeng.....	
Poster <i>Screening</i>	
Publikasi <i>Screening</i> Film di Media Sosial.....	
Undangan <i>Screening</i> Tugas Akhir.....	
<i>Rundown</i> Acara Seminar dan <i>Screening</i>	
Notulensi <i>Screening</i>	
Dokumentasi <i>Screening</i>	
Daftar Hadir <i>Screening</i>	
Surat Keterangan Melaksanakan <i>Screening</i>	
Biodata Penulis	

ABSTRAK

Film dokumenter *Meras Gandrung* mengangkat realitas kehidupan penari Gandrung perempuan di Banyuwangi yang berada di persimpangan antara sakralitas tradisi dan tuntutan industri pariwisata. Seni Gandrung yang mengalami pergeseran dari ritus spiritual pemujaan Dewi Sri menjadi pertunjukan estetis dan komoditas budaya menempatkan tubuh penari perempuan sebagai pusat representasi, sekaligus sebagai ruang kerentanan sosial, moral, dan ekonomi. Melalui penggambaran keseharian penari Gandrung Terop, ruang domestik, ruang panggung, serta prosesi Meras Gandrung, film ini memperlihatkan bagaimana tubuh penari diproduksi sebagai objek tontonan publik, dibebani stigma moral, namun pada saat yang sama menjadi penopang utama keberlangsungan tradisi. Narasi film dibangun melalui pengalaman tiga generasi penari Gandrung Mudaiyah, Temu Misti, dan Reni yang merepresentasikan keberlanjutan, pewarisan, serta ketegangan makna dalam praktik kesenian Gandrung. Meras Gandrung menggunakan gaya ekspositori untuk menyusun relasi antara narasi institusional, pandangan akademik, dan pengalaman personal penari. Penyusunan cerita dilakukan secara tematis dengan mempertemukan wacana-wacana yang saling berlawanan, sehingga menghadirkan konflik dialektik antara pelestarian dan komodifikasi, antara pengakuan estetis dan keterpinggiran sosial. Melalui pendekatan tersebut, film ini mengajak penonton merefleksikan bagaimana tubuh perempuan dalam kesenian tradisi tidak hanya bekerja secara estetis, tetapi juga memikul beban sosial, spiritual, dan politis yang kerap luput dari narasi resmi budaya.

kata kunci: Dokumenter, Ekspositori, Gandrung, Pekerja Seni Perempuan, Banyuwangi.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Seni pertunjukan Gandrung merupakan bagian integral dari identitas budaya Banyuwangi yang telah bertahan selama berabad-abad. Berakar pada ritual agraris masyarakat Osing, Gandrung awalnya berfungsi sebagai bentuk rasa syukur atas panen yang melimpah sekaligus sebagai sarana interaksi sosial. Seiring perkembangannya, Gandrung mengalami transformasi bentuk, fungsi, dan makna. Dari Gandrung Lanang yang identik dengan simbol perjuangan kelas bawah dan artikulasi politik, hingga bergeser menjadi Gandrung Perempuan yang lebih diposisikan dalam ranah hiburan dan komodifikasi pariwisata, tarian ini mencerminkan perjalanan panjang budaya yang tidak pernah statis, melainkan terus dinegosiasikan dalam konteks sosial, politik, dan ekonomi yang berubah.

Sebagai ikon budaya daerah, Gandrung kerap diangkat dalam festival berskala besar seperti Gandrung Sewu maupun direpresentasikan melalui ikon patung yang berdiri di ruang publik. Narasi resmi ini berupaya menampilkan Gandrung sebagai simbol kebanggaan lokal, daya tarik wisata, sekaligus legitimasi politik daerah. Namun, di balik citra gemerlap yang ditampilkan melalui festival maupun ikon budaya, terdapat realitas sosial yang kompleks, khususnya menyangkut kehidupan pekerja seni perempuan yang menjadi pelaku utama pertunjukan Gandrung.

Profesi sebagai penari Gandrung tidak jarang direduksi menjadi sekadar objek hiburan. Para penari kerap dihadapkan pada stigma sosial dan stereotip moral yang berakar pada sistem patriarki. Mereka sering kali dianggap rendah secara status sosial, dikaitkan dengan citra negatif, bahkan tidak jarang mengalami pelecehan verbal maupun fisik. Hal ini menempatkan penari Gandrung pada posisi yang rentan: di satu sisi mereka diandalkan sebagai penjaga tradisi dan wajah kebudayaan Banyuwangi, namun di sisi lain mereka tidak mendapatkan pengakuan dan penghormatan yang setara dalam masyarakat. Kontradiksi ini memperlihatkan bahwa di balik panggung yang megah, terdapat perjuangan panjang para penari

perempuan untuk mempertahankan eksistensi, melawan marginalisasi, dan mengabdikan diri pada seni.

Transformasi dari Gandrung Lanang menuju Gandrung Perempuan menjadi titik penting yang dapat dibaca melalui kerangka teori budaya dan gender. Pada fase awal, Gandrung Lanang berfungsi sebagai bentuk artikulasi kultural kelas bawah, sehingga ia dapat dipahami sebagai penanda resistensi terhadap tatanan dominan. Namun, pergeseran gender ke tubuh perempuan sekaligus menandai momen transgresi yang kemudian diregulasi ulang oleh struktur kekuasaan.

Tubuh perempuan dihadirkan dalam arena representasi dengan ambivalensi: membuka potensi gangguan terhadap dominasi maskulin, tetapi sekaligus membuka peluang bagi patriarki dan kapitalisme untuk mengendalikan makna Gandrung. Proses ini sejalan dengan konsep *Hegemoni Gramsci*, di mana kekuasaan berusaha menstabilkan dan mengunci makna Gandrung agar sesuai dengan ideologi dominan, yaitu hiburan dan pariwisata. Potensi politik dan resistensi yang dahulu melekat pada Gandrung direduksi menjadi komoditas kultural yang dapat dijual, sekaligus sarana membentuk konsensus sosial tentang citra “ideal” seni tradisi.

Di titik ini, tubuh perempuan penari Gandrung bukan sekadar pelaku seni, tetapi juga modal kultural dan kanvas representasi. Ia diregulasi agar menghadirkan citra yang sesuai dengan norma patriarkal sekaligus memenuhi logika kapitalisme pariwisata. Situasi ini dapat dianalisis dengan teori Male Gaze Laura Mulvey, yang menjelaskan bagaimana perempuan sering direpresentasikan sebagai objek visual untuk memenuhi fantasi laki-laki. Dalam konteks Gandrung, penari perempuan diposisikan sebagai spektakel pusat perhatian yang dipandang, dinilai, bahkan distigmatisasi oleh penonton. Pandangan laki-laki kolektif (*collective male gaze*) membentuk relasi kuasa di mana penonton berperan sebagai subjek aktif, sedangkan penari perempuan ditempatkan sebagai objek pasif. Hal ini tampak dari pelecehan verbal, komentar seksual, hingga prasangka moral yang mereka terima. Selain itu, dalam festival maupun pementasan pariwisata, tubuh penari difetisisasi melalui kostum glamor dan tata rias yang berlebihan, yang mengaburkan realitas sosial-ekonomi mereka. Dengan demikian, stigma dan stereotip yang melekat pada

penari Gandrung bukan sekadar persoalan individu, melainkan bagian dari mekanisme visual patriarki yang mereduksi eksistensi perempuan menjadi objek hiburan.

Di sisi lain, perspektif *Cultural Studies Stuart Hall* memperkuat analisis mengenai bagaimana identitas penari Gandrung dibentuk melalui representasi budaya dan kuasa institusional. Hall menegaskan bahwa identitas bersifat posisional, hibrid, dan selalu dalam proses artikulasi. Identitas penari Gandrung tidak bersifat esensial atau tetap, melainkan dinegosiasikan dalam arena budaya yang penuh pertarungan makna. Representasi resmi melalui festival, ikon patung, dan promosi pariwisata bekerja sebagai bagian dari “rezim representasi” yang menormalkan citra Gandrung sebagai hiburan dan ikon daerah. Namun, makna Gandrung tetap multi-aksentual: ia tidak hanya merepresentasikan kebanggaan lokal, tetapi juga menjadi medan kontestasi di mana pekerja seni perempuan dapat mengartikulasikan pengalaman dan perjuangan mereka. Identitas Gandrung dengan demikian tidak tunggal, melainkan hasil tarik-menarik antara ideologi dominan yang berusaha mengunci makna dan upaya resistensi dari para penarinya.

Konsep artikulasi dari Hall membantu memahami bahwa representasi Gandrung selalu terkait dengan kuasa institusional yang mencoba menaturalisasi makna tertentu. Namun, ruang perlawanan tetap terbuka: penari Gandrung dapat melakukan re-artikulasi melalui praktik sehari-hari, testimoni, maupun pilihan artistik mereka, yang memperlihatkan bahwa tradisi tidak hanya dimiliki oleh institusi resmi, tetapi juga oleh individu-individu yang menghidupkannya. Dalam konteks inilah, dokumenter Meras Gandrung hadir untuk mengungkap sisi lain dari narasi resmi, dengan menghadirkan suara para penari yang selama ini termarginalisasi.

Dengan memadukan kerangka teori Mulvey, dan Hall, latar belakang penciptaan film ini menegaskan bahwa Gandrung bukan sekadar seni pertunjukan atau ikon budaya, tetapi juga arena hegemoni, resistensi, dan negosiasi identitas. Film Meras Gandrung berupaya memperlihatkan kompleksitas tersebut: bagaimana tubuh perempuan diatur dan distigmatisasi, bagaimana narasi resmi menutupi realitas, dan bagaimana pekerja seni perempuan tetap berjuang mempertahankan

pengabdian pada seni di tengah dominasi patriarki dan kapitalisme. Melalui pendekatan ekspositori, film ini dimaksudkan bukan hanya sebagai dokumentasi estetis, tetapi juga sebagai media kritik sosial yang menantang representasi hegemonik serta membuka ruang bagi artikulasi identitas yang lebih beragam dan autentik.

B. Rumusan Penciptaan

Penciptaan film dokumenter *Meras Gandrung* dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mendalami realitas pekerja seni perempuan, khususnya penari Gandrung, dalam pengabdianya terhadap seni tradisi. Gandrung sebagai ikon budaya Banyuwangi sering direpresentasikan dalam narasi resmi sebagai simbol identitas dan daya tarik wisata. Namun, di balik citra tersebut, kehidupan penari Gandrung menyimpan kompleksitas yang kerap terabaikan, mulai dari stigma sosial, stereotip gender, eksploitasi ekonomi, hingga kerentanan terhadap pelecehan. Posisi mereka sebagai perempuan sekaligus pekerja seni menempatkan mereka dalam situasi ambivalen: di satu sisi menjadi penjaga tradisi, tetapi di sisi lain menghadapi marginalisasi dalam struktur sosial yang patriarkal.

Untuk mengungkap realitas yang tersembunyi di balik narasi resmi tersebut, dokumenter ini menggunakan pendekatan ekspositori. Melalui wawancara mendalam dan penggambaran visual yang kontras antara panggung pertunjukan dan kehidupan sehari-hari, *Meras Gandrung* berusaha menghadirkan perspektif reflektif atas pengalaman para penari Gandrung. Narasi tematik disusun untuk menelusuri bagaimana aspek sosial, budaya, dan ekonomi membentuk pengalaman pekerja seni perempuan, sekaligus menampilkan daya tahan mereka dalam menjaga tradisi di tengah tekanan modernisasi dan komersialisasi. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan penciptaan yang diajukan dalam dokumenter ini adalah:

“Bagaimana mode ekspositori dalam film dokumenter dapat digunakan untuk mendalami realitas pekerja seni perempuan, khususnya penari Gandrung, dalam film *Meras Gandrung*?”

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penciptaan film dokumenter “Meras Gandrung” antara lain:

1. Mengungkap realitas yang dialami oleh pekerja seni melalui pendekatan ekspositori, sehingga penonton dapat memahami kondisi mereka secara lebih mendalam.
2. Memberikan ruang bagi pekerja seni untuk menyuarakan pengalaman mereka, baik secara langsung maupun melalui representasi visual dalam dokumenter ini.

Manfaat yang diharapkan dapat terwujud dari hasil penciptaan karya film dokumenter ini adalah:

1. Mendorong peningkatan apresiasi terhadap pekerja seni.
2. Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesejahteraan pekerja seni serta tantangan yang mereka hadapi dalam dunia kerja.

